

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan gambaran singkat hasil penelitian, baik yang berkaitan tentang temuan lapangan dan hasil sintesa pembahasan. Sedangkan saran dari penelitian ini terdiri dari merupakan usulan dan masukan secara praktis maupun teori.

6.1. Kesimpulan

Penelitian pada kasus industri furnitur dari kayu yang terbentuk di Wilayah Subosukawonosraten ini menunjukkan bahwa aglomerasi industri yang didominasi oleh IKM dengan orientasi produk tertentu memiliki peluang atau prospek untuk berkembang menjadi klaster industri. Besarnya prospek aglomerasi IKM untuk menjadi klaster industri yang ideal dapat ditunjukkan melalui fase dalam siklus hidup klaster industri. Penilaian fase dalam siklus hidup klaster industri tersebut didasarkan pada aspek ukuran aglomerasi, keterlibatan aktor baik secara vertikal maupun horizontal, kolaborasi antar aktor, dan jangkauan pemasaran. Pada kasus industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten, terbentuk empat aglomerasi industri. Berdasarkan siklus

hidup klaster, aglomerasi industri I dan II berada pada fase pertumbuhan sedangkan aglomerasi industri III dan IV berada pada fase pembentukan. Sementara itu, meskipun berada pada fase yang sama dalam perkembangannya menjadi klaster, aglomerasi industri II cenderung lebih cepat perkembangannya dibandingkan aglomerasi industri I, sedangkan aglomerasi industri IV cenderung lebih cepat perkembangannya dibandingkan aglomerasi industri III. Dengan demikian, aglomerasi industri furniture dari kayu II dan IV lebih prospektif untuk berkembang menjadi klaster dibandingkan aglomerasi industri furniture dari kayu lainnya di Wilayah Subosukawonosraten.

Dengan membandingkan prospek pada keempat aglomerasi industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten, dapat disimpulkan bahwa cepat lambatnya perkembangan aglomerasi industri menjadi klaster dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi dan kemampuan antar aktor untuk saling berkolaborasi dalam rantai penciptaan nilai tambah produk yang dihasilkan. Aglomerasi industri (fase embrio klaster) cenderung lebih cepat berevolusi membentuk klaster industri ideal (fase dewasa) jika ditunjang dengan lengkapnya faktor kondisi dan kolaborasi antar aktor secara vertikal dan horizontal yang cukup baik. Kolaborasi yang baik antar aktor pembentuk aglomerasi akan memperlancar proses transfer pergerakan ide, inovasi, dan informasi sehingga dapat mempercepat proses evolusi menjadi klaster industri.

Perbedaan prospek pada keempat aglomerasi industri furnitur dari kayu di Wilayah Subokawonosraten dalam perkembangannya menjadi klaster industri juga merujuk pada kesimpulan bahwa pentingnya peran institusi terkait dalam hal

ini pemerintah pusat dan daerah, asosiasi pengusaha, lembaga penyedia modal, lembaga pendidikan, *bridging institution*, dan lain sebagainya. Intervensi institusi terkait dapat menstimulasi lahirnya inovasi di dalam klaster dan memacu daya saing sehingga berdampak positif terhadap kemajuan ekonomi wilayah dimana klaster tersebut berada. Meskipun demikian, intervensi instusi terkait harus disesuaikan dengan karakteristik dan fase dimana aglomerasi industri tersebut berada dalam siklus hidup klaster industri.

6.2. Saran

6.2.1. Saran Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya prospek aglomerasi industri yang didominasi oleh IKM untuk berkembang menjadi klaster industri ideal dapat dipengaruhi oleh kemampuan antar aktor untuk saling berkolaborasi baik secara vertikal maupun horizontal. Untuk menjadi klaster industri yang ideal, dibutuhkan kolaborasi antar aktor yang tidak hanya bersifat transaksional atau hubungan bisnis yang berorientasi keuntungan semata. Selain hubungan transaksional, dibutuhkan hubungan yang dapat menstimulasi lahirnya inovasi-inovasi. Dengan demikian maka dibutuhkan institusi yang dapat menjembatani kolaborasi antar aktor yang terlibat baik secara vertikal maupun horizontal.

Pemerintah baik pusat maupun daerah sebenarnya memiliki porsi peran yang lebih besar sebagai aktor yang terlibat dalam pengembangan klaster industri, karena berwenang dalam memberikan kebijakan yang dapat mempengaruhi aktor lainnya. Pemerintah dapat memfasilitasi industri untuk berkolaborasi atau bekerja

sama baik secara vertikal (pemasok dan distributor) maupun horizontal (pesaing dan institusi terkaitnya). Meskipun demikian, tidak jarang aglomerasi industri yang didominasi oleh IKM dapat terbentuk lintas administrasi, bahkan industri sebagai pelaku usaha akan cenderung mengabaikan batas administrasi dalam berjejaring baik secara vertikal maupun horizontal.

Oleh karena itu, implikasi kebijakannya adalah pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan dimana aglomerasi industri tersebut terbentuk juga perlu menyadari bahwa kluster industri membutuhkan kebijakan lintas sektoral yang tidak terfragmentasi pada batas wilayah administrasi maupun sektor tertentu. Selain itu, perlu adanya komitmen yang tinggi dan konsistensi aktor yang terlibat, sehingga dapat mempercepat proses evolusi aglomerasi menjadi kluster industri.

6.2.2. Saran Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prospek pada aglomerasi industri dalam perkembangannya membentuk kluster industri. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada perbedaan fase yang dialami oleh aglomerasi industri dalam siklus hidup kluster industri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa cepat lambatnya perkembangan aglomerasi industri menjadi kluster dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi dan kemampuan antar aktor untuk saling berkolaborasi dalam rantai penciptaan nilai tambah. Penelitian ini tidak menjelaskan secara khusus faktor-faktor lebih lanjut yang dapat mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan aglomerasi industri yang didominasi oleh IKM untuk berkembang menjadi kluster industri ideal. Dengan demikian, saran penelitian selanjutnya sangat dimungkinkan untuk diteliti adalah:

1. Penelitian serupa pada kasus aglomerasi industri yang didominasi oleh IKM dan telah mencapai fase klaster industri dewasa
2. Penelitian serupa dapat dilakukan pada kasus aglomerasi industri yang berbeda, wilayah yang berbeda, dan skala yang berbeda.
3. Perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan aglomerasi industri yang didominasi oleh IKM menjadi klaster secara lebih komprehensif